

## **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami**

**Munawir<sup>1</sup>, Nabila Dwi Cahyani<sup>2</sup>, Rara Luthfiah<sup>3</sup>, Vanny Apriliyanti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[munawir@uinsby.ac.id](mailto:munawir@uinsby.ac.id)<sup>1</sup>, [nabiladwicahyani3@gmail.com](mailto:nabiladwicahyani3@gmail.com)<sup>2</sup>, [raluthfiah@mail.com](mailto:raluthfiah@mail.com)<sup>3</sup>

[vannyapriliyanti876@gmail.com](mailto:vannyapriliyanti876@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*Everyone seems concerned about the moral crisis the nation is experiencing. In fact, this behavior is very contrary to the religious traditions and character of the Indonesian nation. Moral degradation will spread to all levels of society if this disaster is allowed to drag on for a long time, what's more considered as normal. Therefore, character education is a priority in various countries in an effort to develop a good generation that will benefit individuals and society overall. This research aims to find out whether PAI learning in the classroom is possible to help students develop strong religious values. The technique used is type library research. The results of the research show that students' religious character can be formed through PAI learning. This is because PAI teachers at these schools are very creative and create a learning plan using various appropriate learning strategies. Thus, PAI education can help students develop their religious character.*

**Keywords :** *islamic character, religious culture, islamic religious education.*

### **ABSTRAK**

Semua orang tampaknya prihatin dengan krisis moral yang sedang dialami bangsa ini. Padahal, perilaku ini sangat bertentangan dengan tradisi agama dan karakter bangsa Indonesia. Degradasi moral akan menjalar ke seluruh lapisan masyarakat jika bencana ini dibiarkan berlarut-larut dan dalam waktu yang lama, apalagi dianggap sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi prioritas di berbagai negara dalam upaya mengembangkan generasi yang baik dan yang akan bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah pembelajaran PAI di kelas dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai agama yang kuat. Teknik yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan guru PAI di sekolah tersebut sangat kreatif dalam membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pendidikan PAI dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter religius mereka.

**Kata kunci :** *karakter islami, budaya religius, pendidikan agama islam.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pelajaran yang didalamnya mengandung keislaman, dalam hal ini pendidikan agama islam sejajar dengan pendidikan lain seperti matematika, ipa, akidah dan lain lain. pendidikan agama islam saat ini tidak didominasi oleh lembaga-lembaga islam saja tetapi tujuan masuk di ranah pendidikan umum. seperti halnya dalam peraturan pemerintah uu

sisdiknas no 20 tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 huruf A yang mana isinya membahas tentang kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. (Surur, 2018)

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seorang siswa di sekolah, disemua jenjang atau tingkat. Saat menerapkan pembelajaran agama islam ini memiliki tujuan membentuk peserta didik yang bermoral serta memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga bagi seorang muslim pendidikan agama islam ini bukan hanya untuk dipelajari saja tetapi bagaimana pendidikan agama islam ini dijadikan pijakan untuk lebih dekat dengan pencipta sebagai upaya mendalami nilai dari agama islam itu sendiri sebagai seorang muslim. (Mas'ud et al., 2018)

Dengan adanya pendidikan agama islam ini menjadi salah satu langkah awal untuk mewujudkan atau penanaman nilai moral/akhlak kepada peserta didik. memasuki era global yang mengancam nilai-nilai religius peserta didik sehingga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar tidak mengikuti arus yang salah dan bisa digunakan sebagai benteng menjaga diri dari hal hal yang dirasa kurang baik.

Budaya religius terdiri dari kebiasaan dan kepercayaan yang dipertahankan lama, dengan setiap anggota masyarakat memahami nilai-nilai agama. Kognitif, afektif, dan psikomotorik membentuk pendidikan budaya dan agama. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak hanya melarang agama, tetapi yang lebih penting lagi melarang anak-anak untuk taat, beribadah, dan berperilaku sesuai dengan standar agama dalam kehidupan mereka. Kebhinekaan atau religiusitas dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ini termasuk melakukan ritual (beribadah) dan melakukan tindakan lain yang digerakkan oleh kekuatan supranatural.

Beberapa alasan mengapa pendidikan agama Islam harus menjadi budaya sekolah adalah sebagai berikut: a) Orang tua memiliki hak untuk memilih sekolah mana yang paling sesuai untuk anak mereka dengan waktu yang lebih lama, sehingga sekolah yang lebih baik dicari dan sekolah yang lebih buruk dibiarkan. Ini terjadi di hampir semua kota di Indonesia. Orang tua di berbagai kota memilih sekolah dengan kualitas tinggi dan lebih religius untuk menghindari efek negatif dari era globalisasi. b) Nilai, norma perilaku, kepercayaan, dan budaya penting untuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik negeri maupun swasta. Selain itu, yayasan Islam menjalankan sekolah tersebut; c) Saat ini, banyak orang menganggap prestasi akademik sebagai kualitas yang dapat diamati, diukur, dan diakui, seperti nilai UNAS dan fasilitas sekolah. Jika ada komponen tambahan, seperti perangkat lunak, nilai-nilai, keyakinan, budaya, dan standar perilaku, yang membentuk organisasi manusia. Sebenarnya, lebih mempengaruhi kinerja individu maupun organisasi (sekolah), yang menghasilkan keuntungan; d) Budaya sekolah sangat mempengaruhi kinerja. Faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan sekolah adalah budayanya (Lestari, 2021).

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk meningkatkan sifat religius siswa sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Karena pengertian ini, pendidikan agama Islam adalah komponen penting dari kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam

berfungsi sebagai cara untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan bidang studi lainnya. Ini bahkan tidak berlebihan. Pendidikan agama harus diberikan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak bersekolah atau diajarkan mata pelajaran lain (Lukman, 2015).

Pendidikan dan kehidupan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, terutama pendidikan agama, karena kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan agamanya, yang akan meningkatkan reputasi negara di mata dunia. Pendidikan agama juga memiliki potensi untuk membentuk budaya. Sumber daya manusia yang berkualitas jiwa, akal, dan keterampilan tidak akan tersedia tanpa pendidikan. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UUSPN), adalah untuk mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, berkompeten, kreatif, dan inovatif (Hasan et al., 2020).

Semua kelompok masyarakat tampaknya prihatin dengan krisis moral yang melanda negeri ini. Perilaku ini sebenarnya sangat bertentangan dengan budaya religius dan karakter bangsa Indonesia. Jika bencana ini dibiarkan tidak terkendali dan berlarut-larut, apalagi dianggap sebagai sesuatu yang wajar, maka kerusakan moral akan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Pondasi moral berbangsa dan bernegara tidak dapat diruntuhkan begitu saja oleh krisis moral sekecil apapun. Laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat juga berdampak pada kejadian ini. Teknologi dan semua orang berlomba-lomba untuk mengikuti perkembangannya. Untuk melestarikan budaya tradisional, hal ini harus dikombinasikan dengan pola pikir yang masuk akal. Misalnya, kerja sama antar sesama, giat beribadah, bertanggungjawab, dan sifat lain yang bermanfaat. Salah satu alasannya adalah pendidikan formal di sekolah atau madrasah, yang di Indonesia lebih berfokus pada pertumbuhan intelektual atau kognitif daripada soft skill atau kualitas non-akademik, yang merupakan komponen utama dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter kini lebih ditekankan di sekolah-sekolah negeri dan swasta agar pendidikan formal dan pendidikan karakter dapat diselaraskan.

Banyak negara memberikan perhatian pada pendidikan karakter dalam upaya untuk membesarkan generasi yang layak dan akan bermanfaat bagi warga negara secara individu dan seluruh populasi. Bukan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu, tetapi juga untuk kepentingan semua warga negara. Pengembangan budaya religius merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang dapat dilakukan di dalam kelas. Dengan mengidentifikasi siswa dan teladan mereka, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga penciptaan budaya religius ini menjadi sangat penting. Perilaku yang memperkuat karakter yang dimulai sejak dini akan menghasilkan sifat-sifat positif. Jika orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat mendukung dalam membantu membentuk karakter, maka karakter yang baik akan berkembang. Karena kepribadian terbentuk melalui kebiasaan. Pelaksanaan program kegiatan tersebut berupa pembiasaan sehari-hari, pembelajaran PAI, dan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan (Azis & Masrukin, 2019). Tindakan yang baik niscaya menghasilkan hasil yang baik pula.

Budaya religius adalah budaya yang sehat dengan prinsip-prinsip agama Islam yang kuat, budaya religius lembaga pendidikan berusaha menjadikan ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang ditaati oleh seluruh warganya. Menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, menyebabkan warga lembaga tersebut secara nyata mengamalkan ajaran agama ketika mereka berada di dalam lembaga tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Jika melihat makna yang tersirat pada judul dan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang mana dalam penelitian ini tidak menggunakan penghitungan data secara angka. Namun dalam penelitian kualitatif ini terdapat beberapa kunci utama dalam penelitian library research antara lain : (a) Peneliti adalah instrumen utama yang akan membaca literatur secara akurat; (b) Penelitian dilakukan secara deskriptif. Artinya menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka; (c) Lebih menekankan pada proses bukan pada hasil karena karya sastra merupakan karya yang kaya akan interpretasi; (dan) Analisis bersifat induktif; (e) Makna adalah pokok utama.

Sumber utama yang dikaji saat melakukan penelitian merupakan buku dan literatur dari jurnal-jurnal yang relevan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Sehingga dengan menggunakan literatur yang ada pada jurnal-jurnal terdahulu dapat dijadikan sumber untuk mengetahui hasil faktual yang ada. Selain itu peneliti juga menggunakan metode study research dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, seperti data-data yang dapat dijadikan pendukung peneliti dalam proses penelitian ini. Adapun sumber yang digunakan berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

Selama analisis data, peneliti juga menggunakan metode deskriptif, yaitu tata berfikir logis yang dapat digunakan untuk mengorganisasikan konsep menjadi proposisi, hipotesis, asumsi, dll. Tata berfikir ini termasuk perspektif, yang digunakan untuk melihat data yang relevan dan sesuai dengan yang diteliti; tata berfikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan deskripsi yang dibuat oleh peneliti; dan analisis deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan data dengan cara yang sesuai dengan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan penggunaan pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius dengan tujuan meningkatkan pembentukan karakter dan Islami (Somantri, 2005).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengertian Nilai Religius**

Nilai juga dikenal sebagai "nilai", adalah kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menarik perhatian. Ini berasal dari kata latin "valere", yang berarti "berguna", "mampu akan", "berdaya", "berlaku", dan "kuat". Nilai, kata Steeman dalam Sjarkawi, adalah sesuatu yang dihargai dan mendorong seseorang untuk bertindak. Namun, menurut Rokech dan Bank dalam

Asmaun Sahlan, nilai adalah jenis keyakinan yang ada dalam suatu sistem keyakinan di mana tindakan atau menghindari tindakan seseorang atau mengenai hal-hal yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti memiliki makna. Keberagamaan, di sisi lain, adalah sikap atau kesadaran yang didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan agama seseorang. Oleh karena itu, nilai berfungsi sebagai pengendali, pengarah, dan penentu bagaimana seseorang bertindak atau melakukan sesuatu.

Kata dasar religius berasal dari kata latin "religare", yang berarti "mengikat" atau "menambatkan". "Religi" adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti agama. Salah satu cara untuk memahami agama adalah sebagai hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Hubungan dalam Islam mencakup tidak hanya hubungan dengan Tuhan-nya, tetapi juga hubungan dengan orang lain, komunitas, dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, agama mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga semua tingkah lakunya didasarkan pada iman dan menghasilkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Istilah "religius" mengacu pada penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan hidup dengan rukun jika mereka memiliki sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleransi terhadap ibadah agama lain, dan bersahabat dengan orang-orang dari agama lain.

Nilai religius umumnya didefinisikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga komponen utama: aqidah, iman, dan keyakinan. Nilai-nilai ini berasal dari keyakinan Tuhan dan oleh karena itu adalah nilai-nilai yang bermanfaat dan dilakukan oleh seseorang, seperti sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka (Umro, 2018).

### **Bentuk Nilai Religius**

Islam secara umum dipisahkan menjadi tiga komponen, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang semuanya saling terkait satu sama lain menurut Endang Saifuddin Anshari. Sementara itu, Muhaimin menegaskan bahwa konteks pendidikan agama ada dua macam, yaitu vertikal dan horizontal. Yang vertikal berbentuk interaksi interpersonal antara seseorang dengan Allah (hablum minallah), seperti shalat, puasa, khataman Al-Quran, dan amalan-amalan lainnya. Sedangkan yang horizontal berbentuk hubungan antar manusia atau antar siswa (hablum minannas) di sekolah, serta hubungan dengan lingkungan alam sekitar. Pada hakikatnya, pembagian nilai-nilai agama ke dalam bentuk yang berbeda itu sama saja karena dimensi akhlak, yang terdiri dari bentuk horizontal, hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), dan dimensi keyakinan atau keimanan, yaitu hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) adalah sama. (Umro, 2018).

### **Macam Nilai Religius**

Di Dalam nilai religius terdapat beberapa macam ada beberapa nilai religius yang dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama antara lain ialah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan

lingkungan serta kebangsaan (Dwi Harmita, Fina Sofiana, 2019). Adapun daftar nilai adalah berikut :

- a. Nilai karakter yang hubungannya dengan tuhan, nilai ini berhubungan dengan tuhan yang menjadi dasar kegiatan pendidikan dan harus diterapkan dalam diri peserta didik. Seperti :
  1. Nilai ibadah, yang mana seorang manusia menjadi makhluk ciptaan tuhan memiliki kewajiban kepada tuhan dan sesama nya. Kewajiban kepada tuhan yaitu beribadah kepada allah, mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Kegiatan ibadah dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, sholat, puasa, zakat, dzikir dll. Nilai ibadah menjadi hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh ketaatan dan beribadah kepada allah.
  2. Nilai akhlak, akhlak yang baik ialah sikap dan perilaku yang wajib ada dalam diri umat muslim, baik itu di dalam hubungan kepada allah maupun sesama muslim. Akhlak yang baik ialah sebuah kebiasaan dan sikap yang mendalam dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari melalui pembiasaan. Akhlak mulia membawa manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan didunia maupun diakhirat kelak.
  3. Nilai ikhlas, ialah sikap murni dari dalam hati dibuktikan dari tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata diniatkan untuk mendapatkan ridho allah swt. Orang yang memiliki sikap ikhlas mampu mencapai tingkat tertinggi baik itu nilai batin atau lahirnya. Orang ikhlas akan bermanfaat baik di dunia atau akhirat dan mendapatkan derajat yang tinggi disisi allah swt.
  4. Nilai sabar, dalam firman allah dalam surat al baqarah ayat 45 yang mana didalamnya allah menyuruh hambanya untuk mencapai kebaikan dunia maupun akhirat serta menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong. Maksud dari ayat diatas yaitu bersamaan dengan pelaksanaan ibadah yang paling utama ialah ibadah sholat. Namun sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita, baik itu hal buruk atau baik yang datang kita harus terus bersabar sebab hal baik dan buruk datangnya dari allah swt. Jadi sabar menjadi salah satu sikap batin yang tumbuh dalam diri sendiri untuk mendapat ridhonya allah Swt.
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri Semua manusia yang ada didunia ini memiliki jati diri, dengan jati diri itu, seseorang dapat dihargai, mengetahui kemampuan dan kelebihanannya. Sehingga perlunya nilai religius yang ditanamkan, antara lain:
  1. Jujur, dalam firman allah surat at-taubat ayat 119, menjelaskan bahwa keberuntungan didapatkan oleh orang-orang yang jujur dan selalu berada dalam kejujuran serta selamat dalam kebinasaan. Namun, secara harfiah jujur merupakan lurus hati, tidak berdusta, tidak curang. Jujur ialah nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya dilihat dalam cermin. Namun, tercermin pada pribadi dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Bertanggung jawab, sesuai dengan firman allah dalam surat al-qiyamah ayat 36. Yang mana menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan diminta

pertanggung jawaban dari semua yang sudah dilakukan nanti di akhirat. Tidak ada satu orang pun yang dapat menghindari pertanggung jawaban atas apa yang sudah dilakukan itu, sekecil biji apapun kesalahan yang diperbuat. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan menjadi suatu sikap dan perilaku yang wajib direalisasikan di dalam diri sendiri maupun masyarakat dengan baik.

3. Bergaya hidup sehat, pada dasarnya islam itu mementingkan adanya kebersihan. Oleh karena itu jika dihubungkan dengan perintah sholat diwajibkan untuk menjaga kebersihan. Oleh karena itu allah menyukai hamba-hambanya yang bertaubat dan menyukai kebersihan dalam dirinya.
  4. Disiplin, asal nya dari bahasa latin yang artinya belajar. Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan zaman. disiplin menjadi suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap harinya.
  5. Percaya diri, ialah sikap yakin akan kemampuan dirinya, ketika rasa percaya diri ada pada diri peserta didik. hal tersebut akan mudah dilakukan karena hal yang dirasa sulit akan mudah. sebab Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, peserta didik dilatih selalu berpikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan tidak Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.
  6. Kreatif, ialah sikap menyelesaikan dengan berbagai inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif akan lebih berani saat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat tentunya. Sebab orang-orang yang kreatif akan mencari ide-ide baru yang membuat mereka lebih berkembang lagi.
  7. Mandiri, sikap mandiri tidak melulu dilihat dari usia. Sebab bisa saja anak yang lebih muda usianya tetapi memiliki sifat mandiri karena proses latihan dan faktor lain di kehidupannya sehingga membuat seseorang itu menjadi mandiri.
- c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama
- Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipungkiri bahwa selalu butuh sesamanya untuk dapat bertahan hidup, sehingga manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain. Berikut sikap-sikap yang perlu diterapkan untuk menjalin hubungan antar sesamanya, antara lain : menghargai karya orang lain, santun dan sopan kepada sesama, demokratis mengajarkan peserta didik untuk selalu menghargai dan tidak memaksakan kehendak dalam dirinya. Dari beberapa contoh sikap religius untuk menciptakan kedamaian dan persatuan guna membentuk peserta didik yang paham akan kewajiban antar sesama. sehingga peran guru disekolah mengajarkan nilai-nilai yang baik dengan terus membiasakan semua kebiasaan baik kepada peserta didik.
- d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial. Sebab selain membutuhkan bantuan antar sesama manusia, manusia sendiri juga tidak dapat hidup lepas dengan alam. Sebab lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan yang kita tempati senantiasa bersih dan terjaga. Oleh karena itu, tindakan yaitu dengan tidak merusak lingkungan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

### **Pendidikan Agama Islam**

Dua kata kunci yang membentuk PAI adalah "pendidikan" dan "agama Islam". Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan potensi sehingga siswa bermoral dan intelektual berkembang sehingga mereka dapat menemukan kebenaran sejati. Selain itu, dia menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa dan membuat lingkungan mereka menyenangkan (Musyafa'Fathoni, 2010). Aristoteles menyatakan bahwa pendidikan berarti melarang seseorang untuk menunjukkan sikap yang pantas dalam segala hal yang mereka lakukan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya guru untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik pada siswa mereka sehingga mereka dapat dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut al-Ghazali (Hamim, 2014). Namun, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai konsep yang luas. Dia berpendapat bahwa pendidikan adalah proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang masa. Belajar bukan hanya tentang tempat dan waktu (Akbar, 2015).

PAI adalah proses pembinaan pendidikan yang dilakukan antara guru dan siswa. Akhlakul karimah adalah tujuan akhir. Rahman menyatakan bahwa ciri khasnya adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran, serta penerapan keseimbangan dan keserasian. Muhaimin berpendapat bahwa ciri utama adalah pandangan dan sikap hidup seseorang. Untuk menyempurnakan analisis kami, kami harus melihat bagaimana PAI dimasukkan ke dalam undang-undang Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam mengajar dan berpartisipasi dalam pendidikan agama dan keagamaan" (Kementerian Hukum, 2015).

Menurut definisi lain, PAI diartikan sebagai upaya yang direncanakan dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati iman, taqwa, dan keluhuran dalam pengamalan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006). Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mencocokkan dan menyeimbangi iman, islam, dan ihsan. Menurut Zuhairini, yang disebut sebagai "materi PAI" adalah keseluruhan materi PAI yang biasanya diajarkan di sekolah,



yang mencakup Al Quran dan Hadits, iman, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam). yang mana tujuh mapel berhubungan satu sama lain (Firmansyah, Iman, 2019).

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Berikut ini adalah beberapa tujuan yang disarankan oleh Darajat dalam (Firmansyah, 2019) untuk dimasukkan ke dalam PAI di sekolah. Pertama, penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri siswa kecintaan terhadap agama yang meresap ke dalam seluruh aspek kehidupannya dan menjadi landasan ketakwaan, mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kedua, siswa secara intrinsik terdorong untuk memajukan pemahaman ilmu pengetahuan karena keinginan untuk menyenangkan Allah SWT dan Rasul-Nya untuk menunjukkan pemahaman ilmu pengetahuan karena keinginan untuk menyenangkan Allah SWT dan Rasul-Nya serta menunjukkan kesetiaan kepada-Nya. Ketiga, mendorong siswa untuk memahami agama secara akurat dan mempraktikkan keterampilan agama mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam (Firmansyah, 2019) untuk PAI adalah sebagai berikut: (1) Terwujudnya Insan Kamil yang berperan sebagai wakil Allah di muka bumi; (2) Berkembangnya Insan Kaffah yang memiliki tiga aspek, yaitu religius, kultural, dan ilmiah; dan (3) Terwujudnya fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, dan pewaris para nabi, serta tersedianya sumber daya yang memadai untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

Setelah melakukan pengamatan dan analisis terhadap hakikat dan tujuan PAI, sebagaimana yang ditetapkan oleh para ahli dan undang-undang di Indonesia, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. PAI telah memberikan warna pada sistem pendidikan di Indonesia. 2. PAI adalah metode pengajaran yang menekankan prinsip-prinsip Islam. 3. Guru PAI yang berkualitas mengajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan. 4. Dalam konteks peserta didik sebagai pribadi, anggota keluarga, komponen masyarakat, warga negara, dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang Islami (beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah). Pernyataan ini menyoroti fakta bahwa pendidikan Islam tidak bertujuan untuk mengubah siswa menjadi ahli dalam mata pelajaran Islam. 5. Insan kamil adalah pencapaian cita-cita tertinggi PAI untuk menjadi manusia yang penuh kasih sayang yang dapat hidup selaras dengan seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

### **Ruang Lingkup PAI**

Ruang lingkup pendidikan agama islam antara lain keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara : hubungan manusia dengan allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. dari semua uraian diatas secara garis besar dapat dikatakan bahwa pendidikan agama islam disekolah mempunyai target antara lain : siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa, dan mampu menjadi imam, siswa mampu membaca al quran dan menulisnya dengan benar serta

mampu memahami makna yang terkandung didalamnya, siswa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, siswa mampu memahami menghayati dan mengambil manfaat dari proses pembelajaran yang dilakukan (Pendidikan & Islam, n.d.).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ruang lingkup yang luas. Berikut adalah beberapa sikap yang mencakup ruang lingkup PAI antara lain sebagai berikut: 1) Aqidah: Pendidikan Agama Islam membahas tentang keyakinan dasar dalam Islam, seperti konsep tentang Allah, risalah, malaikat, kitab-kitab suci, qada dan qadar, serta akhirat. 2) Ibadah: Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran mengenai ibadah-ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta doa-doa yang dianjurkan. 3) Moral dan Etika: PAI membantu membangun kesadaran moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi nilai-nilai Islam yang mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerja keras, serta sikap saling menghormati dan menghargai. 4) Sejarah dan Kebudayaan Islam: PAI juga mencakup pembelajaran tentang sejarah dan perkembangan Islam serta budaya-budaya yang berkaitan dengan Islam. Ini meliputi kehidupan Rasulullah, khulafaur rasyidin, peradaban Islam, seni dan sastra Islam, serta sumbangan intelektual Muslim dalam berbagai bidang. 5) Muamalah: Pendidikan Agama Islam juga melibatkan pengajaran tentang muamalah, yaitu aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, seperti hukum waris, perdagangan, pernikahan, dan lain sebagainya. 6) Akhlak: PAI juga mencakup pembentukan akhlak yang baik dalam diri individu. Ini meliputi pembelajaran tentang budi pekerti, kesabaran, rendah hati, tolong-menolong, dan perilaku baik lainnya. 7) Toleransi dan Kerukunan: Dalam ruang lingkup PAI, penting untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi serta membangun kerukunan antarumat beragama. 8) Studi Al-Qur'an dan Hadits: Pendidikan Agama Islam juga mencakup studi dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran utama dalam Islam (Sinaga, 2020).

Dari cakupan di atas merupakan beberapa aspek penting dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter islami dalam diri peserta didik. Namun, ruang lingkup PAI dapat bervariasi tergantung pada program pendidikan, tingkat pendidikan, dan kurikulum yang digunakan di setiap negara atau lembaga pendidikan.

### **Meningkatkan Karakter Islam**

Karakter identik dengan etika, akhlak dan/ atau nilai-nilai terkait dengan ketabahan moral, yang menunjukkan perilaku “positif” dan bukan perilaku “netral”. Mengingat hal ini, pendidikan karakter dapat didefinisikan secara lebih umum sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga para siswa hidup dengan prinsip-prinsip mereka dan menunjukkannya dalam interaksi sehari-hari. Cita-cita ini dihayati oleh individu-individu itu sendiri sebagai anggota masyarakat yang produktif, inovatif, religius, nasionalis, dan produktif. Gagasan tersebut perlu ditanggapi secara serius oleh masyarakat dan pemerintah sebagai solusi atas permasalahan aktual yang sedang dihadapi

masyarakat. Masyarakat juga sebagai respon atas keadaan aktual yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yang ditandai dengan maraknya kriminalitas, lunturnya rasa nasionalisme, munculnya sikap rasialisme, lunturnya toleransi beragama, dan hilangnya rasa religiusitas dalam diri masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya bangsa yang sudah luntur dapat dibudidayakan kembali di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang diterapkan dalam semua kegiatan siswa di sekolah, di masyarakat, maupun di rumah melalui proses pembiasaan yang konstan dan luar biasa. Pendidikan Agama Islam bukanlah mata pelajaran yang hanya dapat dicatat dan dihafal dan tidak dapat dinilai dalam waktu singkat. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter, sekolah, masyarakat, dan orang tua memiliki tanggung jawab. Berkembangnya peserta didik yang berkarakter moral, berbudaya, santun, religius, kreatif, dan inovatif yang diimplementasikan dalam kehidupan sepanjang hayatnya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter.

Salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan karakter generasi muda adalah pendidikan karakter. Generasi ini harus terdidik dengan baik, berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa; kompeten; imajinatif; mandiri; demokratis; dan warga negara yang baik. Pada kenyataannya, pendidikan karakter telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Peran utama Nabi sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya terlihat jelas dari petunjuk Allah. Menurut Al-Ghazali dalam (Ainiyah, 2013), akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa darinya dan timbul berbagai macam perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Dan perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan gampang. Suwito dalam (Ainiyah, 2013) mengatakan bahwa akhlak sering disebut juga dengan ilmu tingkah laku (akhlak), hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ia menanamkan pengetahuan tentang keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya, dan bagaimana cara menyucikan jiwa yang kotor.

Diskusi tentang bagaimana moral dan nilai-nilai secara fundamental terkait dengan pembahasan mengenai hubungan mendasar antara moral dan karakter yang telah dibahas di atas menyinggung konsep yang sama, yaitu masalah moralitas manusia; tentang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, yang seharusnya mendasari tindakan dan perilaku seseorang. Kesadaran diri itulah yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut. Seseorang yang bermoral atau berkarakter adalah seseorang yang dapat menerapkan prinsip-prinsip inti dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam Islam, karakter adalah tujuan utama dari pendidikan. Hal ini terlihat dari sejumlah hadis yang dinisbatkan kepada nabi yang menggambarkan manfaat pendidikan akhlak, salah satunya hadis yang berbunyi, "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kalian dan didiklah mereka." Konsepsi islam tentang pendidikan menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi-potensi lahiriah tertentu, termasuk kemampuan untuk: 1) memengaruhi alam secara positif; 2) memengaruhi alam secara negatif; 3) memengaruhi alam secara positif dan memiliki efek non-fisik. Pengembangan ketiga potensi tersebut kemudian dikembalikan kepada

manusia. Sebagai hasilnya, muncullah gagasan tentang pendekatan menyeluruh terhadap pendidikan Islam, yang menggabungkan komponen pengetahuan, moral, dan keimanan. Pendidikan Islam menggabungkan pengetahuan, nilai, dan keyakinan.

Ibnu Faris menguraikan gagasan pendidikan dalam Islam dengan mengatakan bahwa pendidikan mencakup membimbing seseorang dengan mempertimbangkan semua potensi pedagogisnya dan melakukannya melalui tahapan-tahapan yang tepat untuk mendidik jiwanya, akhlaknya, akalunya, jasmaninya, agamanya, rasa sosio-politikanya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan gagasan pendidikan akhlak yang komprehensif hubungan antar pribadi, serta keharmonisan interaksi seseorang dengan lingkungannya dan hubungannya dengan Tuhannya.

Dalam Islam, moralitas selalu menjadi fokus utama pendidikan karena diyakini sebagai fondasi bagi keselarasan eksistensi manusia, yang mempengaruhi keberhasilan potensi-potensi pedagogis lainnya. Ada empat hal yang membentuk prinsip-prinsip moral, yaitu (Ainiyah, 2013): 1. Kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah adalah tanda kebijaksanaan. 2. Syajaah (kebenaran) adalah suatu kondisi mental dimana seseorang melepaskan atau mengendalikan potensi emosinya dengan tetap berada di bawah kendali akalunya dan di bawah arahan logika. 3. Iffah (kesucian) adalah kemampuan untuk menahan nafsu atau keinginan dengan tetap berpegang teguh pada syariah. 4. Adl (keadilan) adalah keadaan psikologis yang mengendalikan intensitas perasaan dan keinginan sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan ketika melepaskannya, dan keinginan sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan ketika mengeluarkan atau menghembuskannya.

Prinsip moral yang dinyatakan di atas menyoroti bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas untuk nafsu yang baik dan yang berbahaya, tetapi diantisipasi bahwa melalui pendidikan, orang dapat belajar untuk mengatur dorongan mereka untuk bertindak berdasarkan nafsu yang baik. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai pendidikan sebagai sarana untuk membentuk moral anak. Islam menempatkan pengembangan moralitas atau karakter anak sebagai prinsip utama tujuan pendidikan. Al Ghazali mengajukan filosofi pendidikan yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah untuk mewujudkan perkembangan moral anak. Gagasan pendidikan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah prinsip utama dari tujuan pendidikan Islam, yang konsisten dengan latar belakang perlunya melaksanakan pendidikan karakter. Untuk membangun sebuah bangsa yang besar dan bermartabat serta dihormati oleh seluruh dunia, maka perlu untuk mulai membangun masyarakat yang baik sejak awal. Dalam konteks inilah pendidikan karakter harus diimplementasikan di sekolah-sekolah. Dibutuhkan masyarakat yang baik dengan diawali pengembangan karakter untuk membangun negara besar yang terhormat dan dihormati oleh seluruh dunia. Salah satu cara untuk mengembangkan moral atau karakter adalah memulai proses pendidikan di sekolah, yang dapat dilakukan dengan memasukkan penanaman prinsip-prinsip moral ke dalam setiap mata pelajaran.

### **Pembelajaran PAI dalam Membangun Nilai Religius**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran agama yang peran penting dalam membangun nilai religius. Peserta didik banyak belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan spiritualitas. dari beberapa kategori tersebut dapat membantu membentuk karakter moral peserta didik (Fatimah et al., 2022). Berikut beberapa aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat membantu membangun nilai religius kepada peserta didik:

**Pemahaman tentang Aqidah:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengajarkan pengetahuan tentang keyakinan dasar dalam agama Islam, seperti iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, dan takdir. Pemahaman yang benar tentang aqidah ini tentu membantu memperkuat keyakinan dan membangun nilai religius dalam diri peserta didik (Budiman, 2013).

**Pengetahuan tentang Ibadah:** pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempelajari praktek ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten, teratur dan dengan tata cara yang benar. Ini membantu membangun kesadaran dan ketaatan terhadap ibadah sebagai bagian integral dari nilai religius.

**Etika dan Moral:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup pengajaran tentang etika dan moral dalam Islam. Peserta didik belajar tentang prinsip-prinsip Islam dalam berinteraksi dengan sesamanya, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kerja sama. Etika dan moral yang benar membantu membangun kepribadian yang religius dan bertanggung jawab dalam diri peserta didik.

**Pengetahuan tentang Al-Quran dan Hadis:** pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempelajari Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam dan Hadis sebagai penjelasan dan contoh praktis dari ajaran Quran. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai religius yang terkandung dalam teks suci Islam dan memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya (Badry & Rahman, 2021).

**Spiritualitas dan Kedekatan dengan Allah:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mempelajari sikap membantu dan membangun dimensi spiritual dan keintiman dengan Allah. Melalui pembelajaran tentang doa, dzikir, tawakal, dan ibadah lainnya, peserta didik dapat mengembangkan hubungan pribadi yang lebih erat dengan Allah. Hal Ini dapat membantu memperkuat nilai religius dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa contoh sikap diatas merupakan hal Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri. oleh sebab itu merupakan salah satu faktor yang membantu dalam membangun nilai -nilai religius. Selain pembelajaran formal di sekolah, nilai religius juga dibangun melalui pengalaman hidup, lingkungan keluarga, komunitas, dan praktek ibadah secara konsisten. Pembelajaran PAI yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik,

mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga memegang peran penting dalam membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, pembelajaran PAI dapat berperan sebagai landasan yang kuat dalam membangun nilai religius dalam diri seorang peserta didik.

### **Pembelajaran PAI yang dilakukan Guru untuk Membangun Nilai Religius**

Prinsip religius digunakan sebagai dasar bagi guru, orang tua, dan siswa di madrasah. Karena nilai agama memiliki landasan normatif religius dan konstitusional yang kukuh, sekolah tidak dapat menolak untuk menerapkannya. Nilai-nilai religius yang kuat tidak boleh dibiarkan begitu saja. Namun, untuk mempertahankan, mengembangkan, dan memaksimalkan budaya religius di madrasah ini, tidak hanya guru dan murid yang harus melakukannya, tetapi lingkungan sekitar juga harus membantu (V.A.R.Barao et al., 2022). Guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab utama untuk mendidik siswa mereka. Selain mengajar dalam berbagai mata pelajaran, mereka juga menjadi mualim, murabbi, dan muaddib, yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan serta pemeliharaan jasmani dan rohani yang mendalam kepada siswa mereka. Guru PAI adalah salah satu pemangku kepentingan penting dalam pendidikan.

Selain itu, guru PAI memiliki tugas dan peran terpenting, yaitu membina rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Guru PAI harus mampu membawa peserta didik mereka untuk menggunakan agamanya sebagai landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta untuk meningkatkan kepribadian dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, guru PAI harus kreatif dalam membuat pendekatan unik untuk mencetak peserta didik mereka dengan baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi siswa. Untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, guru PAI dapat menggunakan metode berikut :

1. Power Strategi Kepala madrasah dan guru PAI bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang religius melalui power strategi atau people power. Pendekatan perintah dan larangan (reward and punishment), serta metode Targhib dan Tarhib, dapat digunakan untuk mengembangkan power strategi ini. Guru PAI mewujudkan perintah dan larangan tersebut melalui ide-ide kreatifnya dalam membuat kebijakan dan aturan untuk siswa. Guru PAI dapat mewujudkan kebijakan dan aturan tersebut dengan bantuan kepala sekolah dan semua pimpinan madrasah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi siswa, terutama dalam rangka membentuk karakter religius mereka. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru PAI dapat menggunakan kekuatan orang untuk mengubah karakter siswa, dan akibatnya, siswa secara tidak langsung akan membentuk karakter religius mereka sendiri.
2. Persuasive Strategi Persuasive Strategies digunakan untuk mempengaruhi pendapat dan perspektif warga sekolah. Ini dapat dicapai melalui persuasi atau dengan halus meyakinkan karyawan sekolah dengan memberikan alasan yang

kuat. Guru PAI harus mahir menggunakan strategi persuasif untuk mendorong, mengarahkan, membimbing, mengajar, dan mendidik siswa. Mereka dapat membangun karakter religius dengan menggunakan metode Hiwar (dialog), Kisah, Amsal (perumpamaan), Ibrah atau Mau'idzah, dan memberikan nasehat kepada semua siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan. Akibatnya, guru PAI memiliki kemampuan untuk secara bertahap mengubah paradigma dan kebiasaan lama siswa dalam upaya meningkatkan karakter mereka.

3. Normative Re-education Normative Re-education adalah kata majemuk yang terdiri dari norma (normatif), yang berarti standar sosial yang mana norma diajarkan melalui pendidikan. Namun, pendidikan ulang atau reduksi membantu siswa belajar dan mengubah paradigma pemikiran mereka. Ini dapat dicapai melalui praktik, keteladanan, dan persuasi. Dengan mencontohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan nyata, guru PAI dapat membantu mengembangkan pengajaran Normative Re-education yang dapat dilihat, dipukul, diapit, dan ditiru langsung oleh siswa. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius karena mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas, sehingga siswa dapat memiliki karakter religius yang sudah dimiliki guru PAI (Fatmala, 2019).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang diterapkan siswa dalam semua kegiatan di sekolah, masyarakat, dan rumah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan. Pendidikan Agama Islam bukanlah mata pelajaran yang hanya dapat dicatat dan dihafal serta tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat. sehingga diperlukan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. tentu hal ini menjadi tanggung jawab seorang guru disekolah sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik dalam upaya penanaman nilai karakter melalui pembelajaran PAI.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diterapkan untuk mengembangkan karakter moral dan sikap siswa, adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam menanamkan karakter peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik dengan hal-hal yang dirasa baik dan perlu dicontoh, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. adapun upaya guru dalam menanamkan dalam diri peserta didik dalam upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI antara lain : Pemahaman tentang Aqidah, ibadah, etika ,moral, Pengetahuan tentang Al-Quran dan Hadis dan Spiritualitas dan Kedekatan dengan Allah.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah harus sangat kreatif dalam membuat strategi untuk membentuk nilai religius siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI untuk membentuk nilai religius siswa adalah sebagai berikut: Power Strategies, Persuasive Strategies dan Normative Re-education. dari beberapa strategi tersebut dapat dijadikan referensi dalam menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa melalui pelajaran agama Islam khususnya untuk jenjang SD/MI.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377–386. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Bakr, A., & Siddik, A. (n.d.). *The Scope of Islamic Education*. 1–13.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.514>
- Dwi Harmita, Fina Sofiana, A. A. (2019). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2195–2203.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning Internalization of Religious Values Through Blended Learning. *Agustus*, 3(2), 169–179.
- Fatmala, A. D. (2019). Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mtsn 8 Kediri. *Skripsi*, 561(3), S2–S3.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hasan, A., Sholihan, J. B., Stai, P., Jufri, H., & Gresik, B. (2020). Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Budaya Religius. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Lestari, F. W. (2021). UPAYA GURU DALAM PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA DI Mts AN-NAJIYYAH LENGKONG SUKOREJO PONOROGO. *Skripsi*, 14(1), 1–13.
- Lukman. (2015). Implementasi "religious culture" dalam pendidikan agama islam (studi kasus di smk islamic centre baiturrahman semarang). *Skripsi*
- Mas'ud, I., Ali Fahmi, A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.953>
- Pendidikan, A. P., & Islam, A. (n.d.). *BAB III Pendidikan Agama Islam*. 65–88.
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>



- Surur, A. M. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 42-51.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 31-45.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mi Al-Fatah li Temboro Karas Magetan. *Skripsi*, 33(1), 1-12.